

BAB II

KAJIAN TEORI

MASYARAKAT NELAYAN DAN PENDIDIKAN ANAK

A. Landasan teori

1. Pengertian Masyarakat Nelayan

a. Pengertian masyarakat

Masyarakat bila dilihat konsep sosiologi adalah sekumpulan manusia yang bertempat tinggal dalam suatu kawasan dan saling berinteraksi sesamanya untuk mencapai tujuan, secara kualitatif dan kuantitatif anggota masyarakat terdiri berbagai macam pendidikan, profesi, keahlian, suku, bangsa, kebudayaan, agama, lapisan sosial sehingga menjadi masyarakat yang majemuk. Secara makro memang demikianlah kenyataan masyarakat karena terdiri dari berbagai anggota keluarga yang heterogen. Setiap anggota masyarakat secara tidak langsung telah mengadakan kerjasama dan saling mempengaruhi untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuannya. Demikianlah dinamika masyarakat berjalan sejak dahulu sampai sekarang dan seterusnya.

Bila dilihat dari konsep pendidikan, masyarakat adalah sekumpulan banyak orang dengan berbagai ragam kualitas diri dari yang tidak berpendidikan sampai kepada berpendidikan tinggi. Ia adalah laboratorium besar tempat para anggotanya mengamalkan suatu keterampilan yang dimilikinya. Di samping itu masyarakat juga termasuk pemakai atau *the user* dari para anggotanya. Baiknya kualitas suatu masyarakat ditentukan oleh kualitas pendidikan para anggotanya. Demikian pula halnya dengan masyarakat bangsa Indonesia. Makin baik pendidikan anggotanya, makin baik pula kualitas masyarakat secara keseluruhan, hal ini dapat dilihat pada perbandingan antara zaman penjajahan belanda dahulu dengan zaman Indonesia merdeka.

Dilihat dari lingkungan pendidikan, masyarakat disebut lingkungan masyarakat non formal yang memberikan pendidikan secara sengaja dan berencana kepada seluruh anggotanya tetapi tidak sistematis. Secara fungsional masyarakat menerima semua anggotanya yang pluralistik (majemuk) itu dan mengarahkan menjadi anggota masyarakat yang baik untuk tercapainya kesejahteraan mental spiritual dan fisik atau kesejahteraan lahir dan batin yang dalam GHBN disebut masyarakat adil dan makmur di bawah lindungan Allah SWT.¹

¹ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 84-85

b. Pendidikan masyarakat

Dalam pengertian lain masyarakat adalah salah satu lingkungan pendidikan yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi seseorang. Pangan hidup, cita-cita bangsa, social budaya dan perkembangan ilmu pengetahuan akan mewarnai keadaan masyarakat tersebut.

Masyarakat mempunyai peranan penting dalam mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu berupa itu membantu menyelenggarakan pendidikan (dengan membuka pendidikan swasta), membantu mengadakan/pengadaan tenaga kerja, biaya, membantu pengembangan profesi baik secara langsung maupun secara tidak langsung.

Peran masyarakat tersebut dilaksanakan melalui jalur perguruan swasta, dunia usaha, kelompok profesi dan lembaga swasta nasional lainnya. Dalam sistem pendidikan nasional masyarakat ini tersebut “pendidikan masyarakat”

Pendidikan kemasyarakatan adalah usaha sadar yang ingin juga memberikan kemungkinan perkembangan sosial, kultural, keagamaan, kepercayaan, terhadap Tuhan Yang Maha Esa, ketrampilan, keahlian, yang dapat dimanfaatkan oleh rakyat indonesia untuk mengembangkan dirinya dan membangun masyarakat.²

² Mardiah Kalsum Nasution, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Haja Mandiri 2011), 171-172

b. Peranan masyarakat dalam pendidikan

Masyarakat merupakan lembaga pendidikan yang ketiga setelah pendidikan dilingkungan keluarga dan pendidikan di lingkungan sekolah. Bila dilihat ruang lingkup masyarakat banyak dijumpai keanekaragaman bentuk dan sifat masyarakat. Namun justru keanekaragaman inilah dapat memperkaya budaya bangsa Indonesia.

Lembaga pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat adalah salah satu unsur pelaksanaan asas pendidikan seumur hidup. Pendidikan yang diberikan dilingkungan keluarga dan sekolah sangat terbatas, di masyarakatlah orang akan meneruskannya hingga akhir hidupnya. Segala pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh di lingkungan pendidikan keluarga dan lingkungan sekolah akan berkembang dan dirasakan manfaatnya didalam masyarakat.

Tanggung jawab masyarakat terhadap pendidikan sebenarnya masih belum jelas, tidak sejelas tanggung jawab pendidikan dilingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Hal ini disebabkan faktor waktu, hubungan, sifat, dan isi pergaulan yang terjadi di dalam masyarakat. Waktu pergaulan terbatas, hubungan hanya pada waktu-waktu tertentu., sifat pergaulannya bebas, dan isinya sangat kompleks dan beraneka ragam. Meskipun demikian, masyarakat mempunyai peran yang sangat besar dalam pelaksanaan pendidikan nasional, ikut menyelenggarakan pendidikan nonpemerintah (swasta), membantu pengadaan biaya, sarana dan

prasarana, menyediakan lapangan kerja, membantu pengembangan profesi baik secara langsung maupun tidak langsung.³

c. Pengertian Masyarakat Nelayan

Menurut Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2004 tentang perikanan, masyarakat nelayan adalah masyarakat yang memiliki mata pencaharian sebagai penangkap ikan. Mereka melakukan aktivitas usaha dan mendapat penghasilan dari kegiatan mencari dan menangkap ikan. Karena bekerja sebagai penangkap ikan maka tingkat kesejahteraan sangat ditentukan oleh jumlah dan kualitas hasil tangkapan. Banyak sedikitnya hasil tangkapan mencerminkan besar kecilnya pendapatan yang diterima.

Nelayan Pasongsongan menganggap bahwa menjadi nelayan merupakan pilihan terakhir. Menjadi nelayan adalah pekerjaan turun menurun, bahkan ada yang menilai sebagai satu-satunya pilihan. Hal tersebut terjadi karena tingkat ketergantungan yang tinggi terhadap sumber daya perairan akibat tidak tersedia alternatif pekerjaan lain. Kondisi seperti ini juga mengakibatkan nelayan tradisional tidak bisa bersaing dengan nelayan berteknologi modern.⁴

Secara geografis, masyarakat Nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh dan berkembang di kawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut.

³ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 58

⁴ Mochammad Nadjib. *Sistem Pembiayaan Nelayan*. (Jakarta: LIPI Press, 2013), 29

Menurut Imron dalam Mulyadi, Nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budidaya. Mereka pada umumnya tinggal di pinggir panta, sebuah pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya.⁵

Puslitbang Ekonomi dan Pembangunan-LIPI telah menghitung waktu rata-rata nelayan melaut dalam setahun sebanyak 200 hari, yaitu seluruh hari memungkinnya dapat melaut, pada saat melaut, nelayan memanfaatkan waktu secara optimal untuk bekerja. Sebaliknya, nelayan biasanya tidak melaut saat terang bulan atau cuaca benar-benar sangat buruk.⁶

Hubungan antara pemilik dan buruhnya sebenarnya saling membutuhkan. Meskipun demikian, karena posisinya yang lemah, ada kecenderungan buruh lebih tergantung pada pemilik, terutama saat tidak musim ikan. Hal ini terbukti pada saat tidak ada hasil tangkapan, maka untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, para buruh nelayan banyak yang meminjam uang kepada pemilik perahu, dengan pinjaman itulah para pemilik mengikat buruh agar tidak lari kepada pemilik yang lain.

Nelayan dalam mempertahankan kehidupannya melakukan diversifikasi pekerjaan, diversifikasi pekerjaan merupakan peluasan alternatif pilihan mata pencaharian yang dilakukan nelayan, baik dibidang perikanan maupun non perikanan. Ragam peluang

⁵https://googleweblight.com/?lite_url=https://gracelliaraystika.wordpress.com/2013/10/17nelayan-sebagai-masyarakat-pesisir/&ei=FobC2evm&Lc=id-ID&s=1&m=401&host, pada tanggal 11 September 2016 pukul 11:24

⁶ Mochammad Nadjib. *Sistem Pembiayaan Nelayan*. (Jakarta: LIPI Press, 2013), 21

kerja yang bisa dimasuki oleh mereka sangat tergantung pada sumber daya yang tersedia yang ada dilingkungan kehidupan masyarakat.⁷

d. Konteks masyarakat nelayan

secara geografis, masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh, dan berkembang di kawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut. Sebagai suatu sistem, masyarakat nelayan terdiri atas kategori-kategori sosial yang membentuk kesatuan sosial. Mereka juga memiliki sistem nilai dan simbol-simbol kebudayaan sebagai referensi perilaku mereka sehari-hari. Faktor kebudayaan ini menjadi pembeda masyarakat nelayan dengan kelompok sosial lainnya. Sebagai besar masyarakat pesisir, baik langsung maupun tidak langsung, mengagantungkan kelangsungan hidupnya dari mengelola potensi sumberdaya perikanan. Mereka menjadi komponen utama konstruksi masyarakat maritim indonesia.

Seperti masyarakat yang lain, masyarakat nelayan menghadapi sejumlah masalah politik, sosial, dan ekonomi yang kompleks. Masalah-masalah tersebut diantaranya adalah sebagai berikut: (1) kemiskinan, kesenjangan sosial, dan rekanan-rekanan ekonomi yang datang setiap saat, (2) keterbatasan akses modal, teknologi, dan pasar, sehingga mempengaruhi dinamika usaha, (3) kelemahan fungsi kelembagaan sosial ekonomi yang ada, (4) kualitas SDM yang rendah sebagai akibat keterbatasan akses pendidikan, kesehatan, dan pelayanan publik, (5) degradasi sumberdaya lingkungan,

⁷ Artikel.Tri Sri Haryono, 2005, *Strategi Kelangsungan Hidupan Nelayan*, 124-125

baik dikawasan pesisir, laut, maupun pulau-pulau kecil, dan (6) belum kuatnya kebijakan yang berorientasi pada kemaritiman sebagai pilat utama pembangunan nasional.

Masalah-masalah di atas tidak berdiri sendiri, tetapi saling terkait satu sama lain. Misalnya, masalah kemiskinan. Masalah ini disebabkan oleh hubungan-hubungan korelatif antara keterbatasan akses, lembaga ekonomi belum berfungsi, kualitas SDM rendah, degradasi sumberdaya lingkungan, karena itu penyelesaian persoalan kemiskinan dalam masyarakat pesisir harus bersifat intergralistik. Kalaupun harus memilih salah satu faktor sebagai basis penyelesaian persoalan kemiskinan, pilihan ini benar menjangkau faktor-faktor yang lain atau menjadi motor untuk mengatasi masalah-masalah yang lain. Pilihan demikian memang sulit dilakukan, tetapi harus di tempuh untuk mengefisienkan dan mengoptimalkan sumber daya yang tersedia yang memang terbatas.⁸

e. Karakteristik Sosial Masyarakat Nelayan

Dalam Perspektif stratifikasi sosiaol ekonomi, masyarakat pesisir bukanlah masyarakat yang homogen. Masyarakat pesisir terbentuk oleh kelompok-kelompok sosial beragam. Dilihat dari aspek interaksi masyarakat dengan sumberdaya ekonomi yang tersedia di kawasan pesisir, masyarakata pesisir terkelompok sebagai berikut: (1) pemanfaat langsung sumber daya manusia, seperti nelayan (yang pokok), pemuda

⁸Kusnadi. *Keberdayaan nelayan & dinamika ekonomi pesisir*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz,2009), 27-28

daya perairan ikan di p[erairan pantai (dengan aring apung taua keramba), pemudi daya rumput laut/mutiara, dan petmbak; (2) pengolah hasil ikan jatau hasil laut lainnya, seperi pemindang, pengering ikan, pengasap, pengusaha terasi/kerupuk, ikan/tepung ikan, dan sebagainya; dan (3) penunjang kegiatan ekonomi perikanan, seperti pemilik toko warung, pemilik bengkel (montir dan las), pengusaha angkutan, tukang perahu, dan buruh kasar (*manol*).

Tingkatan keragaman (heterogenitas) kelompok-kelompok sosial yang ada dipengaruhi oleh tingkat perkembangan desa-desa pesisir. Desa-desa pesisir atau desa-desa nelayan dipengaruhi oleh tingkat perkembangan desa-desa nelayan yang sudah berkembang lebih maju dan memungkinkan terjadinya diversifikasi kegiatan ekonomi, tingkat keragaman kelompok-kelompok sosialnya lebih kompleks daripada desa-desa pesisir yang sudah berkembang biasanya dinamika sosial ekonomi lokal berlangsung secara intensif.

Di desa-desa pesisir yang memiliki potensi perikanan tangkap (laut) cukup besar dan memberikan peluang mata pencarian bagi separo atau sebagian besar penduduknya melakukan kegiatan penangkapan, masyarakat atau kelompok sosial masyarakat atau kelompok sosial nelayan merupakan pilar sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat pesisir. Karena masyarakat nelayan beposisi sebagai produsen perikanan tangkap, maka kontribusi mereka terhadap dinamika sosial ekonomi lokal sangat besar. Peluang kerja di sektor perikanan tangkap ini tidak hanya memberi manfaat secara sosial ekonomi masyarakat lokal, tetapi juga kepada masyarakat desa-desa lain daerah hulu yang berbatasan dengan nelayan tersebut.

Karena masyarakat nelayan merupakan unsur sosial yang sangat penting dalam struktur masyarakat pesisir, maka kebudayaan yang mereka miliki mewarnai karakteristik kebudayaan atau perilaku sosial budaya masyarakat pesisir secara umum, karakteristik yang menjadi ciri-ciri sosial budaya masyarakat nelayan adalah sebagai berikut: memiliki relasi patron-klein sangat kuat. Etos kerja tinggi, memanfaatkan kemampuan diri dan adaptasi optimal, kompetitif dan berorientasi prestasi, apresiatif terhadap keahlian, kekayaan, dan kesuksesan hidup, terbuka dan ekspresif, solidaritas sosial tinggi, sistem pembagian kerja berbasis seks (laut menjadi ranah laki-laki dan darat adalah ranah kaum perempuan), dan berperilaku “konsumtif”.⁹

Karakteristik masyarakat, dalam hal ini masyarakat mana saja (tanpa kecuali), dikatakan Dahrendorf bahwa ; setiap masyarakat kapan saja tunduk pada proses perubahan sosial itu ada di mana-mana, setiap masyarakat kapan saja memperlihatkan perpecahan dan konflik yang mana konflik itu juga ada di mana-mana, dan setiap elemen dalam suatu masyarakat menyumbang disintegrasi dan perubahan yang mana setiap masyarakat juga didasarkan pada paksaan dari beberapa anggotanya atas orang lain.¹⁰

⁹ Kusnadi. *Keberdayaan Nelayan & dinamika ekonomi pesisir*, 38-39

¹⁰ Sabian Utsman, *Anatomi Konflik & Solidaritas masyarakat nelayan*, (Yogyuakarta: Pustaka Pelajar 2007), 178

f. **Karakteristik Ekonomi Nelayan**

Modal dalam pengertian ekonomi sumberdaya adalah barang yang sudah diproduksi tetapi dipakai sebagai alat untuk memproduksi untuk memproduksi barang dan jasa yang langsung dipakai pada bidang usaha seperti perahu, jaring, pancing, dimana peralatan ini akan menghasilkan barang dan jasa. Modal merupakan faktor penting yang diperlukan untuk mengembangkan aktivitas usaha. Nelayan dalam mengembangkan usahanya ternyata sering mengalami kesulitan yaitu terbatasnya modal yang dimiliki.¹¹

Sebaliknya para nelayan juga cukup teruntungkan. Selain dapat melakukan pekerjaannya dengan pendapatan yang memadai, juga terbuka kemungkinan yang luas untuk memiliki sarana penangkapan ikan ikan sendiri, seperti perahu, jaring dan sebagiannya. Kehidupan sosial ekonomi nelayan cukup stabil, pendapatan rata-ratamereka lebih tinggi dari pendapatan rata-rata petani ataupun pekerja harian di perkebunan-perkebunan. Mobilitas sosial terjadi, khususnya mobilitas vertikal ke atas kalangan juragan dan bandega. Mereka akan mendapatkan posisi sosial ekonomi yang lebih tinggi bila berhasil membayar lunas hutang mereka. Secara bersama-sama mereka kemudian menjadi pemilik penuh perahu yang mereka operasikan. Juragan laut menpatkan status barunya sebagai juragan laut penuh, tidak tergantung pada

juragan darat, dan pandega mendapat status barunya pula, sebagai pandega yang mempunyai anndil pemilik terhadap perahu yang dioperasikan.¹²

Susunan masyarakat nelayan baik secara horizontal maupun vertikal sngant dipengaruhi oleh organisasi penangkapan ikan dan angkat pendapatan yang mereka cappai. Makin strategis posisinya dalam organisasi kerja nelayan dan makin besar pendapatan mereka, makin besar pula kemungkinan mereka menempati psisi yang tinggi dalam stratifikasi sosial. Sebaliknya, makin kecil pendapatan mereka makin tidak strategis peran mereka dalam organisasi penangkapan ikan makin rendahb pula posisi mereka dalam masyarakat. Dalam konteks seperti ini, juragan laut akan senantiasa mempunyai posisi yang lebih tinggi daripada nelayan pandega. Demikian pula juragan darat akan menempati posisi yang lebih tinggi daripada juragan laut.¹³

Masyarakat perikanan nusantara menyebutkan bahwa potensi lestari sumber daya ikan laut diperkirakan sebesar 6,4 juta ton pertahun dengan jumlah tangkapan yang diperbolehkan (JTB) sebesar 5,12 juta ton per tahun atau sekitar 80% dari potensi lenstari, dan baru dimanfaatkan sebesar 4 juta ton (pada tahun 2002, atau baru 78,13%). Potensi lain yaitu potensi pengembangan budidaya laut seluas 2 juta ha dengan volume 46,73 juta ton per tahun terdiri dari budidaya ikan (kakap, kurapu, gobia), udang, budidaya moluska (kerang-kerangan, mutiara dan teripang) dan budidaya rumput laut. Potensi tersebut baru termanfaatkan sekitar 0,7 juta ton per

¹² Masyhuri, *menyisir Pantai Utar usaha dan perekonomian nelayan di Jawa dan Madura 1850-1940* (Yogyakarta: Yayasan Pusaka Nusantara, 1996), 119

¹³ Masyhuri, *menyisir Pantai Utarausaha dan perekonomian nelayan di Jawa dan Madura 1850-1940*, 115

tahun. Potensi perikanan air tawar terdiri dari perairan umum seluas 550.000 ha dengan produksi 356.030 ton/tahun, kolam air tawar 805.700 ton/ tahun dan mina padi sawah sebesar 233.400 ton/tahun.

Pada tahun 2012, data BPS menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi sektor perikanan mencapai Rp 255,3 triliun. Angka ini bisa berubah naik atau turun bergantung kepada faktor manusia, alam, dan kebijakan. Oleh karena itu, kebijakan dan rencana aksi pemberdayaan sosialo ekonomi nelayan menjadi strategis untuk dilaksanakan sebagai upaya meningkatkan kualitas hidup nelayan beserta keluarganya. Sebagai gambaran 83% masyarakat nelayan masih hidup miskin dan terbatas aksesnya akan teknologi penangkapan, dan informasi area yang potensi untuk penangkapan. Dilihat dari kepemilikan kapal yang dimiliki seperti kondisi piramida, menunjukkan sangat melebar dibawah, artinya didominasi oleh kapal tidak bermotor berjumlah 64% memiliki kapal bermotor tempel 21%, sedangkan kapal motor berjumlah hanya 15%.¹⁴

g. Kemiskinan dan kredit nelayan

Berbagai kajian tentang masyarakat nelayan di Indonesia dewasa ini menyimpulkan bahwa masalah kemiskinan nelayan umumnya dapat dilihat dari sudut pandang alamiah, kultural, dan struktural.

Kemiskinan alamiah timbul sebagai akibat kelangkaan sumberdaya atau tingkat perkembangan teknologi yang sangat rendah. Termasuk di dalamnya adalah

¹⁴ Siti Amanah dan Narni Parmayanti. *Pemberdayaan sosial petani-nelayan, keunikan agroekosistem. Dan daya saing*. (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia,2014), 58-59

kemiskinan akibat jumlah penduduk yang meningkat pesat, sedangkan sumber daya alam tetap. Kasus yang sering dijadikan acuan untuk menjelaskan fenomena tersebut adalah hubungan antara ekosistem mangrove dan terumbu karang yang rusak dengan tingkat pendapatan nelayan.¹⁵

Secara umum, di pesisir dan di pantai Indonesia banyak terdapat kantong-kantong kemiskinan masyarakat nelayan, semakin panjang garis pantai, semakin banyak pula penduduk miskin Indonesia.¹⁶

Jumlah masyarakat pesisir yang hidup di bawah kemiskinan cukup besar dan hal ini harus diatasi dengan program-program inversi pembangunan, seperti Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir (PEMP), Departemen Kelautan dan Perikanan. Masalah aktual lain yang perlu diperhatikan adalah potensi untuk berkembangnya jumlah penduduk miskin dikawasan pesisir cukup terbuka.¹⁷

Masyarakat nelayan, khususnya nelayan tradisional, sering diidentifikasi dengan masyarakat yang miskin. Selain itu, masyarakat nelayan juga dianggap lemah, bodoh, tidak efisien, dan tidak mampu merencanakan masa depan. Stereotipe tersebut cukup kuat memandang rendah kehidupan masyarakat nelayan. Bahkan, pandangan tersebut cukup kuat dan berpengaruh besar terhadap berbagai kebijakan pemerintah dalam menyusun program pembangunan bagi masyarakat nelayan. Salah

¹⁵ Mochammad Nadjib. *Sistem Pembiayaan Nelayan*. (Jakarta: LIPI Press, 2013), 20-21

¹⁶ Mochammad Nadjib. *Sistem Pembiayaan Nelayan*, 52

¹⁷ Kusnadi. *Keberdayaan Nelayan & Dinamika Ekonomi Pesisir*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2009), 28

satu permasalahannya adalah tidak ada skim kredit dan lembaga keuangan formal khusus untuk usaha rakyat subsektor perikanan tangkap.¹⁸

h. Program-program pemerintah dalam pemberdayaan nelayan dan permasalahannya

Pembangunan kelautan dan perikanan yang dilakukan sejak awal orde reformasi belum mampu memberikan dampak optimal, terutama terhadap kinerja ekonomikelautan dan perikanan, kesejahteraan nelayan dan pembudidayaan ikan serta kelestarian sumber daya kelautan dan perikanan. Pembangunan kelautan dan perikanan yang belum optimal disebabkan oleh tidak adanya terobosan baru dalam mengoptimalkan potensi sumber daya kelautan yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Kebijakan yang ada sampai saat ini hanyalah ulangan dari kebijakan sebelumnya, meski terbukti gagal. Meskipun kebijakan tersebut berubah, hanya berganti nama.

Data dari kelautan dan perikanan menunjukkan bahwa Indonesia memiliki garis pantai sepanjang lebih dari 95.181 km dengan jumlah pulau sebanyak 17.508 buah. Relita ini menunjukkan bahwa Indonesia lebih pantas dijuluki sebagai negara bahari atau kepulauan daripada sebagai negara agraris. Luas wilayah laut, termasuk Zona Ekonomi Eksklusif, mencakup 5,8 juta km sehingga merupakan tiga perempat dari keseluruhan wilayah Indonesia. Meskipun 2/3 luas wilayah Indonesia berupa lautan, basis pembangunan nasional selama ini masih bersandar pada wilayah daratan. Hal

¹⁸ Mochammad Nadjib. *Sistem Pembiayaan Nelayan..* (Jakarta: LIPI Press, 2013), 1

ini yang menjadi kelemahan subsektor perikanan dan kelautan karena struktur industri yang berbasis kalautan nyaris tidak ada.¹⁹

i. Persepsi pemerintah terhadap nelayan

Pemahaman pemerintah terhadap masyarakat nelayan, menurut Dahuri dkk, adalah komunitas masyarakat dengan sifat, situasi, dan kondisi sebagai berikut:

1. Desa pantai umumnya terisolasi
2. Sarana pelayanan dasar, termasuk prasarana fisik masih terbatas
3. Kondisi lingkungan kurang terpelihara
4. Air bersih dan sanitasi jauh dari cukup
5. Keadaan perumahan umumnya masih jauh dari layak huni
6. Keterampilan yang dimiliki penduduk umumnya terbatas pada masalah penangkapan ikan sehingga kurang mendukung di verifikasi kegiatan:
7. Pendapatan penduduk rendah:
8. Peralatan melaut yang dimiliki terbatas
9. Permasalahan modal
10. Waktu dan tenaga yang tersita untuk kegiatan penangkapan ikan cukup besar sehingga kurang mempunyai kesempatan mencari usaha tambahan maupun memperhatikan keluarga:
11. Kurang pengetahuan tentang pengelolaan kehidupan ikan maupun siklus hidup biota laut

¹⁹ Mochammad Nadjib. *Sistem Pembiayaan Nelayan..* (Jakarta: LIPI Press, 2013), 52

12. Pada umumnya keadaan lingkungan alam sekitar pantai kurang mendukung usaha pengembangan kegiatan pertanian
13. Karena kurangnya waktu senggang, umumnya mereka kurang bergaul, kekeluargaan melemah, dan kurang perhatian pada lembaga-lembaga masyarakat di desa maupun dalam pembangunan desanya;
14. Kegiatan ekonomi masyarakat umumnya masih tradisonal, terbatas pada suatu produk saja, yaitu ikan;

Berdasarkan berbagai karakteristik tersebut maka usaha pemerintah untuk mengimplementasikan kebijakan pemberdayaan nelayan harus menggunakan konsep yang jelas, tidak berorientasi pada proyek, harus memperhatikan kebutuhan masyarakat nelayan yang paling mendasar serta berkesinambungan. Dengan demikian, pemberdayaan nelayan akan lebih cepat terealisasi dengan mengadopsi model yang dirancang berdasarkan kondisi ideal yang diinginkan oleh masyarakat setempat.²⁰

j. Karakteristik Masyarakat Pesisir

Menurut tipe ekologi, sitorus dkk mengklasifikasikan masyarakat agraris menjadi masyarakat nelayan (di pantai), masyarakat petani sawah (di dataran rendah), dan masyarakat petani peladang atau petani lahan kering (di dataran tinggi). Di sisi lain, Hanson menyatakan bahwa masyarakat pesisir seringkali memiliki kesempatan yang lebih rendah dalam mengakses pemenuhan kebutuhan dasarnya seperti

²⁰ Mochammad Nadjib. *Sistem Pembiayaan Nelayan*, 67-68

pendidikan, kesehatan, dan pemenuhan sarana produksi usahanya, sehingga terkadang kondisi sosial ekonominya relatif masih rendah

Masyarakat pesisir terkadang dapat bekerja baik sebagai petani maupun nelayan. Hal ini disebabkan adanya musim-musiman yang berlangsung di laut. Ada angin barat maupun timur, memengaruhi pola atau curahan waktu untuk menangkap ikan. Saat musim ikan sedikit, nelayan beralih menjadi petani untuk mengolah sawah, dan pada musim tertentu nelayan kembali melaut. Hal ini merupakan pola adaptasi nelayan terhadap kondisi iklim yang terjadi. Sebagai suatu kelompok masyarakat, masyarakat pesisir memiliki ciri-ciri berikut yaitu manusia yang hidup bersama, berinteraksi dan bekerja sama untuk waktu yang lama, sadar sebagai suatu kesatuan, dan sadar sebagai suatu sistem hidup bersama.

Masyarakat pesisir merupakan suatu komunitas yang unik, yang memiliki wujud dan unsur kebudayaan yang spesifik, antara masyarakat pesisir di satu wilayah dengan wilayah lainnya. Wujud kebudayaan tersebut menurut Koentjaraningrat ada tiga, yaitu wujud yang idiil, wujud aktifitas, dan wujud fisik. Unsur kebudayaan sendiri ada tujuh hal yaitu: bahasa, sistem pengetahuan, sistem teknologi, organisasi sosial, sistem ekonomi, sistem religi dan kesenian.

Nelayan sebagai bagian dari masyarakat pesisir diartikan sebagai orang yang secara aktif melakukan pekerjaan dalam operasi penangkapan ikan/binatang air lainnya/tanaman air. Sedangkan orang yang melakukan pekerjaan yang hanya membuat jaring atau mengangkut peralatan ke armada, bukanlah nelayan. Sedangkan

juru mesin dan Anak Buah Kapal yang melakukan berbagai kegiatan di kapal pengangkap ikan disebut nelayan.

Nelayan dapat dibagi menjadi 4 kategori, yaitu (i) *Peasant-Fisher* atau nelayan tradisional yang bersifat subsisten, (ii) *Post Peasant Fisher* nelayan yang telah menggunakan teknologi penangkapan ikan yang lebih maju seperti motor tempel atau kapal motor, beroperasi di wilayah pesisir, dan mulai berorientasi pasar. ABK tidak bergantung pada tenaga kerja keluarga; (iii) *Commercial Fisher* (Nelayan Komersi), nelayan yang telah berorientasi pada profit, teknologi penangkapan modern dan membutuhkan keahlian tersendiri untuk mengoperasikannya; dan (iv) *indutrial fisher*, nelayan industri dengan ciri-ciri menurut Pollonac mengorganisasikan sistem agribisnis yang modern, relatif padat modal, kontribusi pendapatan yang lebih tinggi kepada pemilik dan awak, daripada yang didapat oleh nelayan tradisional, dan memproduksi ikan kaleng dan ikan beku yang berorientasi ekspor.²¹

k. Pendidikan Masyarakat Nelayan

Salah satu yang mendasar yang dihadapi oleh masyarakat pesisir adalah kualitas sumberdaya manusia (SDM) yang rendah karena tingkat pendidikan mereka pada umumnya hanya lulusan/tidak taman sekolah dasar. Tingkat pendidikan yang rendah disebabkan oleh keterbatasan ekonomi, kesadaran yang kurang, dan sulitnya lulusan sekolah dasar mengakses mengakses sekolah-sekolah menengah lanjutan sebagai akibat hambatan letak geografis. Tingkat pendidikan yang rendah

²¹ Siti Amanah dan Narni Parmayanti. *Pemberdayaan sosial petani-nelayan, keunikan agroekosistem. Dan daya saing*. (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 34-39

memengaruhi etos kerja nelayan, visi dan misi bisnis kedepan, serta wawasan yang luas tentang bagaimana mengelola potensi sumberdaya ekonomi pesisir secara optimal dan berkelanjutan.²²

Ukuran status sosial dengan tingkatan pendidikan dan pekerjaan sebagai pegawai dianggap bisa mengangkat kehidupan keluarga bisa lebih nyaman dan lebih terhormat dan tidak banyak yang mempunyai kesempatan (hanya kelompok “elit”), penghasilan terjamin, cara-cara kerjanya tidak kasar sebagaimana nelayan, petani, atau perkebunan. Walaupun tidak menjadi pegawai, dengan bekal pendidikan atau ilmu pengetahuan, setidaknya sebagai tokoh lokal maupun tokoh *kosmopolitan* dan tokoh terakhir ini salah satu kriterianya adalah berpendidikan yang cukup.²³

2. Pengertian pendidikan anak:

a. Pengertian pendidikan

Dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadian sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya istilah pendidikan atau *paedagogie* berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa. Selanjutnya pendidikan diartikan sebagai suatu usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental .

²² Kusnadi. *Keberdayaan nelayan & dinamika ekonomi pesisir*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz,2009), 83

²³Sabian Ustman, *Anatomi Konflik & Solidaritas Masyarakat Nelayan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2007), 108

Pendidikan bagi kehidupan manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat, tanpa pendidikan sama sekali mustahil satu kelompok dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka.

Sejumlah pengertian yang diberikan oleh para ahli pendidikan yaitu:

Menurut Langeveld: Pendidikan ialah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak bertujuan agar anak cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri.

Sedangkan menurut John Dewey: Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan semesta manusia.

Melainkan itu J.J. Rousseau berpendapat bahwa: Pendidikan adalah memberikan kita pembekalan yang tidak ada pada masa kanak-kanak, akan tetapi tidak membutuhkannya pada masa dewasa.

Menurut Ki Hajar Dewantara: adalah tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Adapun maksudnya, pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.²⁴

²⁴ Mardiah Kalsum Nasution, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Ciputat : Haja Mandiri 2011), 3-7

Pendidikan secara terminologis dapat diartikan sebagai pembinaan, pembentukan, pengarahan, pencerdasan, pelatihan yang ditujukan kepada semua anak didik secara formal maupun nonformal dengan tujuan membentuk anak didik yang cerdas, berkepribadian, memiliki ketrampilan atau keahlian tertentu sebagai bekal dalam kehidupannya di masyarakat, secara formal, pendidikan adalah pengajaran (*at-tarbiyah, at-ta'lim*). Sebagaimana muhaimin katakan bahwa pendidikan adalah aktivitas atau upaya yang sadardan terencana, dirancang untuk membantu seseorang mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup, baik yang bersifat manual (petunjuk praktis) maupun mental dan sosial.

Pendidikan adalah suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup. Dengan kata lain, pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi berlangsung pula di luar kelas. Pendidikan bukan hanya bersifat formal, tetapi juga yang nonformal. Secara substansial, pendidikan tidak terbatas pengembangan intelektual manusia, artinya tidak hanya meningkatkan kecerdasan, melainkan mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia. Pendidikan merupakan sarana utama untuk mengembangkan kepribadian setiap manusia.

Dari pengertian di atas, secara umum, pendidikan adalah proses pembinaan manusia secara jasmaniah dan rohaniah. Artinya, setiap upaya dan usaha untuk meningkatkan kecerdasan anak berkaitan dengan peningkatan kecerdasan intelegensi, emosi, dan kecerdasan spritualitasnya. Anak didik dilatih jasmaniahnya untuk terampil dan memiliki kemampuan atau keahlian profesional untuk bekal

kehidupannya di masyarakat. Di sisi lain, keterampilan yang dimilikinya harus semaksimal mungkin memberikan manfaat kepada masyarakat. Terutama untuk diridan keluarganya, dan untuk mencapai tujuan hidup di dunia dan di akhirat.

Makna pendidikan yang lebih hakiki lagi adalah pembinaan akhlak manusia guna memiliki kecerdasan membangun kebudayaan masyarakat yang lebih baik dan mampu meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Oleh karena, itu dalam pendidikan terdapat proses timbal balik pendidik, anak didik, ilmu pengetahuan dan keterampilan yang saling berbagi. Hubungan timbal yang terjadi dalam pendidikan sebagai persaratan keberhasilan pendidikan, sebagaimana seorang guru yang lebih awal memiliki pengetahuan tertentu yang kemudian diberikan atau ditransformasikan kepada anak didik. Dinamika pendidikan terjadi manakala proses hubungan timbal balik berlangsung dengan mempertahankan nilai-nilai kepribadian yang aktual.²⁵

b. Makna pendidikan dalam Islam

Pendidikan secara bahasa berasal bahasa Yunani dari kata “pedagogi” terdiri dari “paedas” dan “agoge” yang berarti saya membimbing dan memimpin anak-anak. Dari makna tersebut dapat diartikan bahwa pendidikan adalah kegiatan seseorang dalam dan memimpin anak menuju pertumbuhan dan perkembangan dengan bertanggung jawab.

²⁵Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (pustaka Setia: Bandung 2009), 53

Pendidikan juga secara bahasa dapat diambil dari bahasa Inggris “education” yang berarti pengembangan dan bimbingan. Makna kata ini dipahami oleh beberapa ahli didik dengan pemahaman yang lebih luas karena sifatnya lebih umum. Yaitu tidak hanya membimbing tapi juga mengembangkan potensi anak didik agar lebih tumbuh dan berkembang.

Adapun makna pendidikan secara istilah adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Senada dengan itu Ahmad D. Marimba juga memaknai pendidikan sebagai bimbingan atau pimpinan yang secara sadar dilakukan oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Sementara Lodge secara keseluruhan pengalaman yang diperoleh seseorang, ini artinya secara luas dapat penulis pahami bahwa pendidikan tidak selalu dilakukan oleh orang dewasa saja dan tidak dibatasi oleh adanya ruang dan waktu, karena bias saja terjadi sebuah nilai pendidikan dilakukan orang tua kepada anaknya atau dari anak kepada orang tuanya atau pendidik kepada peserta didiknya dan peserta didik kepada pendidiknya bahwa pendidikan itu menurutnya bias terjadi kepada binatang atau sebaliknya, selama itu ada sebuah pengalaman positif yang diambil itulah makna pendidikan secara luas²⁶

²⁶ Umi Kultsum, *pendidikan dalam perspektif hadits-hadits tarbawi*, (serang: Sehati Grafika, 2012), 6-7

c. Makna Tujuan Pendidikan

Makna tujuan atau maksud atau arah atau sasaran, dalam bahasa arab dinyatakan dengan “ghayat” atau “andaf” atau “maqasid”. Sementara dalam bahasa inggris makna tujuan dinyatakan dengan “goal atau “purpose” atau “objective” atau “aim”, yang pada umumnya makna-makna tersebut mengandung pemahaman yang sama, yaitu sebuah aktifitas yang diarahkan kepada suatu tujuan tertentu atau arah tertentu.

Tujuan memiliki makna yang sangat penting bagi keberhasilan suatu kegiatan, karena kegiatan tanpa memiliki tujuan yang jelas akan menjadi kabur dan tanpa arah atau tanpa kendali, hal ini dapat menyebabkan kegiatan itu menjadi tidak terprogram dan cenderung asal-asalan.

Dengan demikian tujuan adalah sasaran yang hendak dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan suatu aktifitas atau kegiatan, jadi tujuan pendidikan adalah arah/sasaran yang ingin dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan aktifitas kegiatan pendidikan.²⁷

d. Faktor-faktor Pendidikan

Dalam aktivitas pendidikan ada enam factor pendidikan yang dapat membentuk pola interaksi atau saling mempengaruhi namun faktor integritasnya terutama terletak pada pendidik dengan segala kemampuan dan keterbatasan.

²⁷ Umi kultsum, *pendidikan dalam perspektif hadits-hadits tarbawi*, h.21-22

Keenam faktor pendidikan meliputi : pedagogic dibedakan adanya

a. Faktor tujuan

Dalam praktek pendidikan, baik dilingkungan keluarga, di sekolah maupun di masyarakat luas, banyak sekali tujuan pendidikan yang diinginkan oleh pendidik agar dapat dicapai (dimiliki) oleh peserta didiknya, menurut langeveld *dalam bukunya beknopte teoritische pedagogic* dibedakan adanya macam-macam tujuan sebagai berikut :

1. Tujuan umum
2. Tujuan tak sempurna
3. Tujuan sementara
4. Tujuan perentara
5. Tujuan isidental

b. Faktor pendidik

1. Pendidik menurut kodrat, yaitu orangtua; dan
2. Pendidik Menurut jabatan, ialah guru

Orang tua sebagai pendidik menurut kodrat adalah pendidik pertama dan utama, karena secara kodarati anak manusia dilahirkan oleh orang tuanya (ibunya) dalam keadaan tidak berdaya. Hanya dengan pertolongan dan layanan orang tua (terutama ibu) bayi (anak manusia) itu dapat hidup dan berkembang makin dewasa. Hubungan

orang tua dengan anaknya dalam hubungna edukatif, mengandung dua unsur dasar, yaitu :

1. Unsur kasih sayang pendidik terhadap anak;
2. Unsur kesadaran dan tanggung jawab dari pendidik untuk menuntun pengembangan anak.

Guru sebagai pendidik menurut jabatan menerima tanggung jawab dari tiga pihak yaitu orangtua, masyarakat dan Negara. Tanggung jawab orangtua diterima guru atas dasar kepercayaan, bahwa guru mampu memberikan pendidikan dan pengajaran sesuai dengan pengembangan peserta didik dan diharapkan pula dari pribadi guru memancar sikap-sikap dan sifat-sifat yang normatif baik dari sikap dan sifat orangtua pada umumnya, antara lain :

1. Kasih sayang kepada peserta didik
2. Tanggung jawab kepada tugas pendidik

c. Faktor peserta didik

Dalam pendidikan tradisional, peserta didik peserta didik dipandang sebagai organisme yang pasif, hanya menerima informasi dari orang dewasa. Kini dengan makin cepatnya perubahan sosial, dan berkat penemuan teknologi., maka komunikasi antar manusia berkembang amat cepat. Peserta didik dalam usia dan tingkat kelas yang sama bisa memiliki profil yang materi pengetahuan yang berbeda-beda. Hal ini tergantung kepada konteks yang mendorong perkembangan seseorang.

d. Faktor isi/materi pendidikan

Yang termasuk dalam arti pendidikan ialah segala sesuatu oleh pendidik langsung diberikan kepada peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Dalam usaha pendidikan yang diselenggarakan di keluarga, di sekolah, dan di masyarakat.

e. Faktor metode pendidikan

Peristiwa pendidikan ditandai dengan adanya interaksi edukatif. Agar interaksi ini dapat berlangsung secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan, maka di samping di butuhkan pemilihan bahan/materi pendidikan yang tepat, perlu dipilih metode yang tepat pula. Metode adalah cara yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Untuk menentukan apakah metode dapat disebut baik diperlukan patokan (kriterium) yang bersumber pada beberapa factor. Factor utama menentukan adalah tujuana yang akan dicapai

f. Faktor situasi lingkungan

Situasi lingkungan mempengaruhi proses dan hasil pendidikan, situasi lingkungan ini meliputi lingkungan fisik, lingkungan teknis dan lingkungan sosi-kultural. Dalam hal-hal dimana situasi lingkungan ini berpengaruh secara negativ terhadap pendidikan, maka lingkungan itu menjadi pembatasan pendidikan.²⁸

²⁸ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta,2013), 7-10

e. Fungsi pendidikan

Fungsi pendidikan dalam arti mikro (sempit) ialah membantu (secara sadar) perkembangan jasmani dan rohani peserta didik. Fungsi pendidikan secara karo (luas) ialah sebagai alat:

1. Perkembangan pribadi
2. Perkembangan warga Negara;
3. Perkembangan kebudayaan;
4. Perkembangan bangsa

Pada prinsipnya mendidik ialah memberikan tuntunan, bantuan, pertolongan kepada peserta didik, di dalam pengertian memberikan tuntunan telah tersimpul suatu dasar pengakuan bahwa anak (pihak yang diberi tuntunan) memiliki daya-daya (potensi) untuk berkembang, potensi ini secara berangsur-angsur tumbuh dan berkembang dari dalam diri anak. Untuk menjamin perkembangan potensi-potensi agar menjadi lancer dan terarah, diperlukan pertolongan, tuntunan dari luar. Jika unsur pertolongan tidak ada, maka potensi tersebut tetap tinggal potensi belaka 'yang tak sempat diaktualisasikan. Seberapa besar pertolongan terhadap pertumbuhan anak.²⁹

f. Pendidikan dengan keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti palingberhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak. mengingat pendidikan adalah seorang figur terbaik dalam pendidikan

²⁹Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar kependidikan*, 11

anak, yang tindak-tanduk dan sopan-santunya, disadari atau tidak, akan ditiru oleh mereka. Bahkan bentuk perkataan, perbuatan dan tindak-tanduknya, akan senantiasa tertanam dalam kepribadian anak.

Oleh karena itu, masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik buruknya anak. Jika pendidikan jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani, dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka si anak akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, begitu pula sebaliknya jika pendidikan anak adalah seseorang pembohong, penghianat, orang yang kikir, penakut, dan hina, maka si anak akan tumbuh dalam kebohongan, khianat, durhaka, kikir, penakut, dan hina.

Seorang anak, bagaimanapun besarnya usaha yang dipersiapkan untuk kebajikannya. Bagaimana pun sucinya fitrah, ia tidak akan mampu memenuhi prinsip-prinsip kebiakan dan pokok-pokok pendidikan utama, selama ia tidak melihat sang pendidik sebagai teladan dari nilai-nilai moral yang tinggi. Adalah sesuatu yang sangat mudah bagi pendidik, yaitu mengajari anak dengan berbagai materi pendidikan, akan tetapi adalah sesuatu yang teramat sulit bagi anak untuk melaksanakannya ketika ia melihat orang yang memberikan pengajaran dan bimbingan kepadanya tidak mengamalkannya.³⁰

³⁰Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Pustaka Amani: Jakarta 1999), 142

g. Pendidikan anak

Memikul tanggung jawab akal dan perasaan dengan menjalankan pendidikan dan pengembangan yang merupakan prinsip kebahagiaan umat manusia, harus dimulai sejak periode kanak-kanak. Masa kanak-kanak merupakan masa terbaik untuk mempelajari metode hidup yang benar. Kemampuan menangkap dan mengikuti (pejaran), serta kepekaan manerima ilmu masih kuat pada diri seorang anak. Seorang anak mampu mempelajari semua gerakan dan diamnya si pengajar, termasuk ucapan dan perbuatannya, dengan cermat, persis seperti alat perekam.

Disaat jasad anak tumbuh dan berkembang sempurna, maka jiwanya harus dibimbing di jalan yang sempurna, maka perasaan dan potensi spiritualnya juga harus diperhatikan. Anak harus dibiasakan memelihara kebersihan, sopan-santun, kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, cinta kebaikan, dan sifat-sifat mulia lainnya akan sulit ditanamkan dalam diri orang yang sejak masa kecilnya tidak dibiasakan dengan pendidikan yang benar.³¹

Kesadaran akan tanggung jawab mendidik dan membina anak secara terus menerus perlu dikembangkan kepada setiap orang tua, mereka juga perlu dibekali teori-teori pendidikan modern sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan demikian kualitas materi pendidikan yang diberikan dapat digunakan anak untuk mnghadappi lingkungan yang selalu berubah. Bila ini dapat dilakukan oleh setiap orang tua maka

³¹ Muhammad Taqi Falsafi, *Anak antara Kekuatan Gen & Pendidikan*, (Bogor: cahaya 2002), 206

generasi yang akan mendatang telah mempunyai kekuatan mental menghadapi perubahan dalam masyarakat.

Kerjasama untuk mendidik anak antara suami dan istri sangat mutlak diperlukan. Bagi suami yang mempunyai kelebihan Ilmu dan keterampilan mendidik, harus mengajarkan kepada istrinya dan begitu pula sebaliknya. Dengan begitu antara suami dan istri saling menutup kelemahannya. Cara mendidik anak dengan menyerahkan sepenuhnya kepada istri dalam sekarang nampaknya terlalu berat. Apalagi dalam keluarga keduanya harus bekerja diluar rumah, sedang dirumah tidak ada pembantu atau nenek atau kakeknya, sehingga jenis keluarga ini menjadi keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anaknya. Keluarga inti atau keluarga batih ini, di daerah perkotaan cenderung meniongkat terutama dilingkungan pegawai negeri yang mengontrak rumah atau tinggal dirumah susun. Sebab itu sekarang telah mulai berkembang pendidikan prantal atau pendidikan sebelum anak lahir. Pendidikan prantal lain dilakukan anatar lain dilakukan dengan cara menjaga emosi istri yang sedang mengandung, terutama oleh suaminya atau lingkungannya, termasuk fisiknya, darah yang mengalir dari tubuh seorang ibu yang sedang mengandung akan membawa sari makanan untuk calon bayinya. Dengan demikian calon bayi mendapatkan secara teratur dan ajek.. apabila ibu yang mengandung ini kualitas makanannya cukup gizi dan zat yang diperlukan calon bayi yang sedang tumbuh ini terganggu dan perasaan ibu yang mengandung ini tidak enak, maka terjadilah gangguan pada kekuatan tubuhnya dan kukuatan dirinya, sehingga akan melemahkan jasmaninya. Akibat buruk adalah terganggu kandungannya yang dapat mengurangi

suplai makanan dan tidak jarang terjadi keguguran kandungan atau miskram. Sebab itulah menjaga dan merawat seorang ibu yang sedang hamil sangat penting karena selama mengandung dalam dirinya terjadi perubahan baik secara jasmani maupun secara rohani.

Cara pendidikan anak dapat ditempuh pula dengan menimbulkan kesadaran keluarga, yaitu ia adalah salah satu anggota keluarga di dalam rumahnya. Ia mempunyai ayah ibu serta saudara (kaka atau adik) sekandung. Juga dalam keluarga ini ada nenek, kakek atau saudara lain yang harus dihormati. Ia tidak dapat dan tidak harus memaksakan kehendaknya kepada orang lain dan harus berperilaku sopan sesuai dengan ajaran agama dan adat yang beralaku. Kepada adiknya ia harus sayang dan kepada kakanya ia harus hormat dan kepada orangtua dan kakek-neneknya memuliakannya. Bila hendak meninggalkan rumah atau masuk kerumah sepulang dari berpergian sebaiknya mengucapkan “assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh”. Minta izinlah kepada orangtua terlebih dahulu bila akan keluar rumah karena ada keperluan yang harus dikerjakan. Jangan meninggalkan rumah dengan demikian saja, karena dapat mengundang keresahan kedua orang seandainya pulang terlambat. Kalau ada orang tua sedang berbicara, jangan ikut pula menggabungkan diri karena tingkah laku demikian tidak sopan, terkecuali kala dipanggil.³²

³²Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta,2013), 63-67

h. Wibawa Pendidik

Dalam proses pendidikan setiap orang tua wajib dalam proses pendidikan mengembangkan potensi anak didiknya, dan banyak tergantung dari suasana pendidikan bagaimana tugas tersebut diwujudkan.

Setiap anak adalah individu yang tidak dapat diibaratkan sebagai tanah liat yang bisa “dibentuk” sesuka hati oleh orang tua. Maka pergaulan tersebut juga harus ditandai oleh tanggung jawab moral yang secara konsisten dilandasi oleh sikap dipercayai dan mempercayai, suatu pola rwlasi hubungan antara kesadaran tentang kewajiban dengan kepatuhan terhadap orang tua atas kesadaran tentang kewajiban dengan kepatuhan kepada orang tua atas kesadaran tersebut.

Wibawa orang tua tersebut tidak dapat diperoleh dengan sendirinya karena diperkirakan harus demikian adanya. Bahkan, ternyata institusi keluarga, seperti telah dikemukakan, sering terancam oleh tereksposnya fungsi keluarga terhadap arus globalisasi dengan dampak negatif dan positif. Yang mengakibatkan tidsk konsistennya anggota keluarga tersebut dalam menjalankan fungsinya. Dengan demikian orang tua tidak selalu dapat menjaga wibawanya. Kalau dalam pergaulan orangtua dan anak, kita berusaha untuk menjadi “teman” anak karena memercayai dan dipercayai. Secara jonsisten orang tua harus memberikan kebebasan pada anak atau kesadaran melaksanakan tugas dan kewajiban.³³

³³Conny R.semiawan, *penerapan pembelajaran pada anak*, (Bandung, PT Indeks 2009), 57-58

i. Filosofi pendidikan anak

Anak merupakan amanah Allah SWT yang harus dijaga dan dibina. Hatinya yang suci merupakan permata yang sangat mahal harganya. Ia membutuhkan pemeliharaan, penjagaan, kasih sayang dan perhatian. Jika dibiasakan dengan kejahatan dan dibiarkan seperti binatang, ia akan celaka dan binasa. Cara memeliharanya dengan pendidikan akhlak yang baik. Oleh karena itu, orang tua memegang faktor kunci yang bisa menjadikan anak tumbuh dengan jiwa Islami, sebagai sabda Rasulullah, *“telah menyampaikan kepada kami Adam, telah menyampaikan kepada kami Abi Zib'in dari Az-Zuhri dari Abi Salamah bin Abdirrahman dari Abu Hurairah r.a, ia berkata. ‘bersabda Rasulullah SAW, ‘setiap anak dilahirkan di atas fitrahnya maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan seorang yahudi, Nnasrani, atau Majusi,”* (H.R. Bukhari).³⁴

j. Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an dan Al-hadis

Melihat ayat-ayat Al-Qur'an berkaitan dengan pendidikan anak ini, ada dua macam, pernyataan yang digunakan untuk mengistilahkan anak, yaitu: *al-aulad* dan *al-banun*.

Istilah *al-aulad* biasanya dikaitkan dengan konotasi makna anak secara psimistis, sehingga anak memerlukan perhatian khusus. Hal ini dapat dilihat pada ayat-ayat berikut:

³⁴Dindin Jamludin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia 2013),.37

فَلَا تُعْجِبْكَ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُمْ^ج إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ بِهَا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا
وَتَزْهَقَ أَنفُسُهُمْ وَهُمْ كَافِرُونَ^{٣٥}

Maka janganlah harta benda dan anak-anak mereka menarik hatimu. Sesungguhnya Allah menghendaki dengan (memberi) harta benda dan anak-anak itu untuk menyiksa mereka dalam kehidupan di dunia dan kelak akan melayang nyawa mereka, sedang mereka dalam keadaan kafir. (QS 9:55)

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ^{٣٦}

Dan ketauhilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu ini hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar. (QS 8:28)

Ayat-ayat tersebut sebagai titik tolak untuk mencurahkan tenaga dan pikiran dalam rangka memperbaiki anak melalui pendidikan, sehingga mereka dapat menjadi wasilah untuk mendekatkan diri kepada Allah, bukan sebaliknya menjadi Fitnah (merepotkan) khususnya bagi orangtua dan umumnya bagi masyarakat.

Sedangkan istilah *al-banun* mengandung pemahaman anak secara optimis, sehingga menimbulkan kebanggaan dan ketentraman khusus dalam hati. Di antara ayat-ayat yang membahas hal tersebut adalah sebagai berikut;

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا^ط وَالْبَقِيَّتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا
وَحَيْرٌ أَمَلًا^{٣٧}

³⁵Al-Qur'an dan Terjemah, terjemahkan oleh yayasan pentelenggara penterjemah Al-Qur'an, (jakarta timur: Cv Darus Sunnah, 2002), 197

³⁶ Al-Qur'an dan Terjemah, terjemahkan oleh yayasan pentelenggara penterjemah Al-Qur'an, (jakarta timur: Cv Darus Sunnah, 2002), 181

³⁷Al-Qur'an dan Terjemah, terjemahkan oleh yayasan pentelenggara penterjemah Al-Qur'an, (jakarta timur: Cv Darus Sunnah, 2002), 300

Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan. (QS 18:46)

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا
لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ۗ

Dan orang-orang yang berkata:” ya tuhan kami, anugrahlkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa. (QS 25;74)

Jadi, anak dapat menjadi impian yang menyenangkan, manakala dididik dengan baik, dan sebaliknya akan menjadi petaka jika tidak dididik. Inilah kemungkinan yang ditimbulkan, rasa optimis atau pesimis. Hal ini juga membawa pada pemahaman, apakah artinya memelihara anak jika tidak dididik; anak didik berbuat jahat.³⁹

k. Pendidikan Anak dalam Pandangan Ulama

Al-Gazali memberi penjelasan tentang posisi anak bagi orangtuanya serta karakteristik kejiwaanya sebagai berikut:

Bahwa anak bagi kedua orangtuanya bagaikan titipan (amanat), anak tersebut hatinya suci bagaikan intan permata yang berharga, murni tidak ada lukisan apa pun, dan memiliki ketergantungan terhadap apa yang diberlakukan padanya. Maka jika anak dibiasakan melakukan kebaikan, ia akan terbiasa dengan hal itu, sehingga

³⁸Al-Qur’an dan Terjemah, terjemahkan oleh yayasan pentelenggara penterjemah Al-Qur’an, (jakarta timur: Cv Darus Sunnah, 2002), 367

³⁹Miftahul Huda & Muhammad Idris, *Nalar Pendidikan Anak*, (jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008),76-77

memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat, serta kedua orang tua dan gurunya memperoleh pahala atas perilaku baik anak tersebut. sebaliknya, jika anak diajari/dibiasakan berbuat kejelekan, maka ia pun akan terbiasa dengan hal itu, sehingga ia hidup sengsara dan celaka, maka dosannya juga ditanggung oleh orangtuanya.

Pernyataan Al-Ghazali tersebut sesuai dengan aliran filsafat pendidikan empirisme yang dikemukakan oleh lock dan dikenal dengan teori tabularasa. Ia mengajarkan bahwa perkembangan pribadi ditentukan oleh faktor lingkungan, terutama pendidikan. Ia bekesimpulan bahwa setiap individu lahir seperti kertas putih, dan lingkunganlah yang mengisi kertas putih itu. Pengalaman dari lingkungan itu menentukan pribadi seseorang. Karena lingkungan relatif dapat diatur dan dikuasai manusia, maka teori ini bersifat optimis dengan tiap-tiap perkembangan pribadi.⁴⁰

⁴⁰ Miftahul Huda & Muhammad Idris, *Nalar Pendidikan Anak*, 79